

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidak akan terlepas dari kehidupan masyarakat. Hal itu dikarenakan, pendidikan adalah kegiatan esensial di dalam kehidupan yang bergerak dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Artinya akan selalu memiliki pembaharuan dalam prosesnya, tergantung kebutuhan masyarakat. Pembaharuan yang dimaksud tentu adalah perbaikan ke arah yang lebih baik. Sebuah pembaharuan tentu tidak akan lantas merusak apa yang telah ada, melainkan memperbaiki apa yang menjadi sebuah kekurangan terdahulu.

Maka dari itu tidak heran jika sebuah teori yang dipakai pada saat ini bisa saja tidak dipakai pada generasi selanjutnya. Menurut Arikunto (2015 :27) Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud, mengubah atau mengembangkan karakter individu. Karakter yang dimaksud berkenaan dengan pengembangan intelektual serta prestasi sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

Pendidikan juga diharapkan mampu mengubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik, dengan memiliki pendidikan seseorang akan mampu memilih apa yang harus diterima dan tidak diterima oleh dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan jasmani adalah salah satu bentuk proses pendidikan. Akan tetapi lebih dikhususkan pada proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas

jasmani yang direncanakan secara sistematis, yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perceptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Terdapat nilai-nilai yang ingin diberikan atau diajarkan kepada para siswa seperti pola hidup sehat (menjaga diri sendiri), sportif, jujur, adil, disiplin, dan lain sebagainya di dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Hal tersebut merupakan tantangan bagi setiap guru penjas agar dapat mengajarkan hal-hal tersebut kepada para siswanya dan dipraktikkan dalam keseharian mereka. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bisa dikatakan sebagai mata pelajaran yang mampu menerapkan semua proses penilaian secara utuh. Menurut Arikunto (2011: 15) “Ranah penilaian suatu proses hasil belajar dibagi kepada 3 aspek yakni, 1.Kognitif 2. Afektif 3.Psikomotor”. Ketiga ranah penilaian tersebut bisa dilakukan pada saat proses pembelajaran penjas.

Lebih lanjut menurutnya, kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Untuk mampu mencapai tujuan dari pendidikan jasmani maka semua proses penilaian juga harus dilaksanakan. Masing-masing domain penilaian (kognitif, afektif, dan psikomotor) memiliki ranah tersendiri, tetapi masih menjadi sebuah satu-kesatuan dalam proses pemberian penilaian kepada siswa. Artinya semua proses penilaian dilakukan pada suatu objek ketika mengikuti proses belajar mengajar dalam hal ini adalah pendidikan jasmani.

Hal ini sesuai dengan Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru yang menyatakan bahwa salah satu kompetensi inti guru adalah menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Jika dipahami dari segi bahasa tulisannya, tertulis adalah “menyelenggarakan penilaian” artinya bukan Cuma kognitif tetapi ketiga ranah penilaian tersebut harus dilakukan oleh para pendidik.

Pada kurikulum 2013 sikap dibagi ke dalam 2 bagian yakni sikap spiritual yang disebut dengan KI-1 dan sikap sosial yang biasa disebut dengan KI-2 yang mana di dalamnya terdapat sikap-sikap sosial yang diharapkan dimiliki oleh setiap siswa. Sikap-sikap yang termasuk dalam sikap sosial di dalam kurikulum 2013 yakni :

Tabel 1.1: Cakupan Penilaian Sikap

Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Sikap sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. kerja sama 3. Tanggungjawab 4. Peduli 5. Santun 6. Ramah Lingkungan 7. Gotongroyong 8. Cinta Damai 9. pro aktif 10. Responsive 11. Disiplin

Namun terkadang penilaian afektif sedikit dikesampingkan. Penilaian afektif seperti kurang mendapat perhatian bagi guru. Hal itu dikarenakan pandangan umum bahwa anak yang pintar (bagus kognitifnya) maka kebanyakan

akan mengikut ke sikapnya. Namun pendapat seperti itu jelas salah dan tidak berdasar. Pada proses penilaian afektif guru harus memiliki instrument penilaian tersendiri yang bertujuan untuk melihat sikap siswa selama proses pembelajaran.

Pada saat ini, penilaian sikap dilakukan oleh wali kelas. Namun kebijakan tersebut akan membuat sebuah penilaian bisa saja bersifat subjektif. Artinya bisa saja seorang siswa baik di salah satu mata pelajaran akan tetapi bersikap tidak baik di mata pelajaran yang lain . Sehingga memang masih ada celah untuk memberikan penilaian tergantung dari keinginan guru yang ditunjuk untuk menilai.

Kemudian sering kali Setiap hasil akhir yang diperoleh peserta didik hanya berupa predikat sangat baik dan baik saja. Peserta didik yang bersikap atau berperilaku biasa-biasa saja, nantinya pada hasil belajar mereka dalam buku raport akan disama-ratakan menjadi baik.

A. SIKAP	
1. Sikap Spiritual	
Predikat	Deskripsi
BAIK	siswa terbiasa memberi dan menjawab salam, dan sudah terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, sholat berjamaah, dan menunjukkan rasa syukur.
2. Sikap Sosial	
Predikat	Deskripsi
BAIK	siswa sudah jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli (toleran), gotong royong, percaya diri.

Gambar 1.1 Tampilan Raport Siswa Dan Penilaian Afektif Siswa K13 Terbaru

Untuk itu, wali kelas akan lebih baik untuk berkonsultasi dengan tiap-tiap guru mengenai sikap siswa dalam suatu proses pembelajaran. Sehingga yang ditulis diraport adalah nilai yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Kemudian untuk tiap-tiap guru mata pelajaran akan sangat baik jika memiliki instrument penilaian sikap yang diterapkan pada proses belajar.

Peneliti mencoba melakukan observasi dengan berkunjung ke madrasah-madrasah yang ada di Tanjungbalai untuk mengetahui bagaimana guru-guru di madrasah tersebut dalam melakukan penilaian afektif siswa khususnya pada sikap disiplin, jujur dan tanggung jawab dalam hal ini ada tiga madrasah yang memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan observasi yaitu MAN Tanjungbalai, MAS YMPI Tanjungbalai, MAS AW Gading

Keseluruhannya memiliki pendapat yang hampir sama yakni hanya melihat bagaimana keseharian siswa yang ingin dinilai. Tetapi tidak ada instrument yang tertulis / baku yang digunakan oleh guru, semua berdasarkan asumsi dari guru. Tetapi memang guru-guru tersebut sudah memiliki kriteria tersendiri dalam menilai sikap siswa namun tidak dituangkan kedalam lembaran kertas.

Pada kesempatan ini peneliti mencoba membatasi aspek sikap yang ingin dilihat yakni hanya pada aspek sikap disiplin, jujur, dan tanggung jawab dengan pertimbangan beberapa hal :

1. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam hal waktu, pekerjaan, keuangan, dan pendidikan.
2. Berdasarkan kepada visi dan misi madrasah-madrasah yang ada di kota Tanjungbalai yang menjadi tempat penelitian

- Poin ke 5 dari misi Madrasah Aliyah Negeri Tanjungbalai adalah untuk memupuk dan menumbuhkan semangat kemandirian serta bertanggung jawab dikalangan siswa
 - Poin ke 3 dari misi Madrasah Aliyah Swasta AW Gading adalah meningkatkan kedisiplinan dikalangan guru dan siswa sehingga proses belajar dapat terlaksana dengan baik dan lancar
- 3 Untuk kejujuran, alasan pemilihannya adalah dikarenakan keinginan yang kuat dari kepala kementerian agama kota Tanjungbalai dalam menumbuhkan sikap jujur dilingkungan madrasah. Terbukti dengan diwajibkannya membuat kantin kejujuran di tiap-tiap madrasah dengan tujuan untuk melihat dan memupuk tingkat kejujuran siswa.

Keseluruhan pemaparan di atas, sejalan dengan Peraturan Kementerian Agama No 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan di Madrasah pada pasal 6 poin ke 4, yaitu membangun sikap mental peserta didik untuk memiliki sikap yang baik dan berperilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab tercantum di dalam poin tersebut.

Peneliti mencoba menyimpulkan kriteria penilaian guru-guru tersebut dalam menilai sikap siswa, khususnya dalam hal ini sikap disiplin, jujur dan tanggung jawab.

Tabel 1.2. Kriteria Penilaian Sikap Disiplin, Jujur, Dan Tanggung Jawab Di Madrasah-Madrasah Yang Ada Di Tanjungbalai

No	Guru / Sekolah	Sikap	Kriteria yang dinilai
1.	Sofyan Hadi (MAN Tanjungbalai)	1. Disiplin	• Membawa pakaian olahraga
		2. Jujur	• Tidak mencontoh jawaban teman pada saat ujian tertulis
		3. Tanggung Jawab	• Menyelesaikan tugas dari guru
2.	Mukhsin Hasibuan (MAS YMPI)	1. Disiplin	• Mengikuti peraturan sekolah
		2. Jujur	• Tidak mengambil yang bukan haknya
		3. Tanggung jawab	• Mengerjakan tugas dari guru
3.	Meri Hamdani (MAS AW Gading)	1. Disiplin	• Berpakaian rapi dan bersih
		2. Jujur	• Tidak mencontoh jawaban teman saat ujian tertulis
		3. Tanggung jawab	• Mengembalikan alat yang dipakai ke tempat asal

Memiliki sebuah instrumen, seorang guru dapat terlihat bekerja secara profesional dan mengerti betul bahwa setiap guru wajib melakukan penilaian terhadap siswa pada mata pelajarannya secara utuh (yakni kognitif, afektif, dan psikomotor) sesuai dengan Permendiknas No 16 Tahun 2007. Sehingga menimbulkan kredibilitas guru terhadap siswa dan rekan kerja. Untuk mengukur aspek sikap siswa ini, maka perlu dikembangkan sebuah instrumen penilaian yang valid dan reliabel.

Instrumen penilaian merupakan alat bantu yang digunakan oleh pendidik untuk mengumpulkan data. Ada juga yang menyatakan instrumen sebagai

pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan, atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden (Gulo, 2005: 123).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Madrasah Aliyah Sekota Tanjungbalai”**.

1.2. Identifikasi Masalah

- a. Hasil belajar siswa masih lebih terfokus pada ranah kognitif dan psikomotorik.
- b. Penilaian ranah afektif dilakukan dengan instrumen yang belum teruji validitas dan reliabilitasnya.
- c. Terbatasnya referensi terkait pengembangan instrumen penilaian afektif pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
- d. Penilaian afektif yang dilakukan oleh guru hanya terbatas pada pengamatan perilaku keseharian peserta didik saja.
- e. Penting dikembangkan instrumen penilaian sikap dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

1.3 Batasan Masalah

Pelaksanaan penelitian diperlukan pembatasan masalah yang dibahas agar penelitian tidak meluas dari konteks yang telah ditentukan, batasan terhadap permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

- a. Mengetahui kondisi dan proses penilaian sikap pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang digunakan saat ini.
- b. Mengetahui karakteristik perangkat penilaian sikap dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
- c. Sikap karakter yang ingin diketahui dalam penelitian ini meliputi disiplin, jujur, dan tanggung jawab
- d. Aspek yang dianalisis dari instrumen yang dikembangkan adalah validitas dan reliabilitas

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang ada, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah instrumen penilaian sikap yang akan dikembangkan dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik di Madrasah Aliyah sekota Tanjungbalai ?
- b. Bagaimanakah kualitas instrumen penilaian sikap yang akan dikembangkan untuk mengukur sikap peserta didik di MA sekota Tanjungbalai

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah:

- a. Mendeskripsikan kondisi dari instrumen penilaian sikap yang ada dan digunakan saat ini.

- b. Menghasilkan instrumen penilaian sikap pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
- c. Menguji tingkat validitas dan reabilitas instrumen penilaian sikap yang akan dikembangkan pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

1.6 Manfaat Penelitian

a. Bagi Guru

- Sebagai alternatif untuk instrumen penilaian sikap peserta didik SMA/MA yang telah dikembangkan pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
- Sebagai masukan dan motivasi untuk mengembangkan instrumen penilaian khususnya penilaian sikap disiplin dan penilaian afektif pada umumnya.

b. Bagi Peserta Didik

Sebagai pengetahuan bagi peserta didik bahwa penilaian tidak hanya sebatas penilaian kognitif (pengetahuan) ataupun psikomotor

c. Bagi Peneliti Lain

Menjadi sumber masukan dan bahan referensi untuk melakukan penelitian instrumen penilaian selanjutnya.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Akan Dikembangkan

Produk yang akan dikembangkan adalah berupa lembar observasi penilaian sikap (disiplin, jujur dan tanggung jawab) peserta didik pada pembelajaran peLembar observasi yang dirancang adalah menggunakan skala

Likert dengan 4 kriteria penilaian. Kriteria penilaian yang digunakan yaitu berupa skor dari angka 1 sampai angka 4.

Skor bernilai 1 apabila peserta didik **Tidak Pernah** melakukan. Skor bernilai 2 apabila peserta didik **Kadang-Kadang** melakukan. Skor bernilai 3 apabila peserta didik **Sering** melakukan. Dan skor bernilai 4 apabila peserta didik **Sangat Sering** melakukan sesuai dengan pernyataan.

Indikator yang dirancang yaitu berjumlah 7 indikator. Kemudian pada masing-masing indikator dikembangkan menjadi 3 butir pernyataan, sehingga semua pernyataan berjumlah 21 butir pernyataan yang valid dan reliabel guna memudahkan guru dalam pelaksanaannya.